

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna

FACTORS INFLUENCING THE INCIDENCE OF ARI IN TODDLERS IN THE WORKING AREA OF THE WAPUNTO COMMUNITY HEALTH CENTER, MUNA REGENCY

Nurdiana¹, Fitri Diana Astuti¹, Ikhsan Dwianto¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan/S1 Keperawatan, Universitas Karya Persada Muna

Corresponding Author: Nurdiana

Email : dyansja@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 27-02-2026

Terbit: 28-02-2026

Abstract

Background: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an acute infection involving the upper respiratory tract and lower respiratory tract caused by viruses, fungi and bacteria. **Research Method:** This research is a quantitative research. This research uses a cross-sectional approach. The population in this study were all toddlers aged 15 years in the Wapunto Health Center Working Area with a sample size of 93 toddlers. Data analysis was carried out manually and artificially using statistical tests, *chi square*. **Research results:** The results of this research obtained a consecutive *las pala* = 0.00 0.02 0.00, and 0.005 0.05, meaning there is a relationship between Hunsan Density, Smoking Behavior of Family Members, Knowledge and Immunization Status with the incidence of ISPA in the Working Area of the Wapunto Kalrupatim Muna Health Center. **Conclusion:** Acute Respiratory Infection is an acute infectious disease that attacks one or more parts of the respiratory tract starting from the lungs (larynx) to the alveoli (lower tract) including the adducts such as the lungs, middle ear cavity and pleura. **Suggestion:** The results of this research can be used as a guide in research with other external consultants, as well as using more developed and advanced research methods.

Keywords: ISPA; hunsan density; family members' smoking behavior pimental; immunization status

ABSTRAK

Latar belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah Infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. **Metode Penelitian:** Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto dengan besaran sampel 93 balita. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian ini didapatkan nilai p value berturut-turut = 0,00, 0,02, 0,00, dan $0,00 \leq \alpha 0,05$ berarti ada hubungan antara Kepadatan Hunian, Perilaku Anggota keluarga Yang Merokok, Pengetahuan dan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna. **Kesimpulan:** Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, dan pleura. **Saran:** Disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam penelitian dengan meneliti variabel eksternal lainnya, serta menggunakan metode penelitian yang lebih berkembang dan terbaru.

Kata kunci : ISPA; kepadatan hunian; perilaku anggota keluarga yang merokok; pengetahuan; status imunisasi

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah Infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini dikarenakan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA dapat menyerang kekebalan tubuh jika ketahanan tubuh menurun. (Seda et al. 2021).

Berdasarkan data WHO (*World Health organization*), secara global diperkirakan 13 juta manusia meninggal dunia akibat penyakit ISPA. Beban penyakit sangat bervariasi mulai kurang lebih dari 4 juta dari 13 juta orang dewasa setiap tahun. ISPA hampir terjadi setiap bagian dunia, pada tahun jumlah kasus jumlah kasus ISPA terbanyak di dunia terdapat di Asia Tenggara. Sekitar 30 negara yang menyumbang 2 per tiga kasus ISPA, Indonesia merupakan dari 30 negara penyumbang kasus. pengurangan angka kematian dikarenakan ISPA antar 2021 dan 2022 adalah 25% dan kurang dari sepertiga menuju 7 akhir ISPA strategi pengurangan 32,10% pada tahun 2023 (Fithria et al. 2023).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, angka kejadian ISPA pada balita mencapai sekitar 20-30% dari total kasus penyakit yang didapatkan di puskesmas dan rumah sakit. Selain itu, survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) menemukan bahwa ISPA menjadi penyebab utama kunjungan balita ke fasilitas kesehatan, dengan prevalensi yang bervariasi di setiap provinsi (Darmin, Shafwan Aidil 2025).

Berdasarkan dari data laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 dengan jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 1.237 kasus atau 4,24%, pada tahun 2021 jumlah penderita ISPA pada balita mengalami peningkatan sebanyak 1.048 kasus atau 8,93%. Dibandingkan pada tahun 2022 jumlah penderita ISPA pada balita sebanyak 1.476 kasus atau 11,14% (Halik, Ode, and Saktiansyah 2024). Berdasarkan observasi yang dilakukan laporan data dari Puskesmas Wapunto menunjukkan bahwa ISPA adalah penyakit yang paling banyak ditemui dari Tahun 2024 berjumlah 42 balita dan tahun 2025 berjumlah 51 balita.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) penyebab utama kesakitan dan kematian disebabkan oleh penyakit menular di seluruh dunia. Sejumlah 4 juta orang meninggal setiap tahun karena ISPA, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Angka kematian bayi, anak-anak dan orang tua sangat tinggi, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah atau sedang. Demikian pula, ISPA adalah salah satu alasan utama anak dirawat di pelayanan kesehatan khususnya di fasilitas perawatan anak (Ode et al. 2024). ISPA pada balita bisa dipengaruhi berbagai faktor yaitu faktor individu anak (status gizi, umur, status imunisasi, keteraturan pemberian vitamin A) dan faktor lingkungan (pencemaran udara dalam rumah, ventilasi rumah, kepatan hunian rumah, lantai rumah, dinding rumah, dan pencahayaan) (Afdhal et al. 2023).

Tingginya angka kejadian ISPA terhadap balita tidak bisa terlepas pada beberapa faktor resiko yang saling berkaitan, termasuk dari lingkungan dan perilaku keluarga. Dimana dari segi kesehatan kepadatan hunian sangat bermakna pengaruhnya yang mana dapat memudahkan terjadinya penularan penyakit seperti ISPA dan penyakit lain yang menyebar melalui udara. Selain itu semakin banyak orang yang menempati suatu rumah akan semakin banyak pula menghasilkan (CO₂) yang kurang bermanfaat terhadap kesehatan manusia (Syamsi 2019). Adapun kebiasaan dan keberadaan anggota keluarga dalam rumah juga menjadi faktor penyebab terjadinya masalah kesehatan di dalam keluarga seperti gangguan pernafasan khususnya balita. Anak-anak atau balita yang memunyai orang tua perokok lebih mudah terkena penyakit pernafasan seperti flu, asma, pneumonia dan saluran pernapasan lain. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok (Darmin, Shafwan Aidil 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto dengan besaran sampel 93 balita. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025.

Variabel	Frekuensi	%
ISPA		
ISPA	51	54,8
Tidak ISPA	42	45,1
Total	93	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa balita yang mengalami infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebanyak 51 (54,8 %), sedangkan balita yang tidak mengalami ISPA sebanyak 42 (45,1%).

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025.

Variabel	Frekuensi	%
Kepadatan Hunian		
Tidak Memenuhi Syarat	55	59,1
Memenuhi Syarat	38	40,8
Total	93	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari kepadatan hunian kamar balita yang tidak memenuhi syarat sebanyak 55 (59,1%) responden sedangkan kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 38 responden (40,8%).

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025.

Variabel	Frekuensi	%
Perilaku Merokok		
Merokok	56	60,2
Tidak Merokok	37	39,7
Total	93	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga balita yang merokok sebanyak 56 responden (60,2%), sedangkan keluarga balita yang tidak merokok sebanyak 37 responden (39,7%).

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025.

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan		
Rendah	43	46,2
Tinggi	50	53,7
Total	93	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 43 responden (46,2%), sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 50 responden (53,7%).

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025.

Variabel	Frekuensi	%
Status Imunisasi		
Imunisasi Tidak Lengkap	49	52,6
Imunisasi Lengkap	44	47,3
Total	93	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap sebanyak 49 (52,6%), sedangkan balita yang memiliki status imunisasi lengkap sebanyak 44 (47,3%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2.1 Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025.

Kepadatan Hunian	ISPA		Tidak ISPA		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	39	41,9	16	17,2	55	59,1	0,00
Memenuhi Syarat	12	12,9	26	27,9	38	40,8	
Total	51	54,8	42	45,1	93	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 51 kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat terdapat 39 (41,9 %) balita yang mengalami ISPA dan kepadatan hunian yang memenuhi syarat terdapat 12 (12,9%) balita yang mengalami ISPA, sedangkan dari 42 balita yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 (17,2%) yang tidak mengalami ISPA dan kepadatan hunian yang memenuhi syarat terdapat 26 (27,9%) yang tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik chi-square didapatkan $p\text{-value} = 0,00$ $\alpha < 0,05$.

Tabel 2.2 Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025

Perilaku Merokok	ISPA		Tidak ISPA		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Merokok	38	40,8	18	19,3	56	60,1	0,02
Tidak Merokok	13	13,9	24	25,8	37	39,7	
Total	51	54,7	42	45,1	93	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 51 anggota keluarga balita yang merokok terdapat 38 (40,8 %) balita yang mengalami ISPA dan anggota keluarga balita yang tidak merokok terdapat 13 (13,9 %) balita yang mengalami ISPA, sedangkan dari 42 anggota keluarga balita yang merokok sebanyak 18 (19,3%) yang tidak mengalami ISPA dan anggota keluarga yang tidak merokok terdapat 24 (25,8%) yang tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan $p\text{-value} = 0,02$ $\alpha < 0,05$.

Tabel 5.8 Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025

Pengetahuan	ISPA		Tidak ISPA		Total		P-Value
	n	%	N	%	n	%	
Rendah	32	34,4	11	11,8	43	46,2	0,00
Tinggi	19	20,4	31	33,3	50	53,7	
Total	51	54,8	42	45,1	93	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 51 ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan rendah terdapat 32 (34,4%) balita yang mengalami ISPA dan tingkat pengetahuan tinggi terdapat 19 (20,4 %) balita yang mengalami ISPA, sedangkan dari 42 ibu balita yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 11 (11,8%) yang tidak mengalami kejadian ISPA dan tingkat pengetahuan tinggi terdapat 31 (33,3%).

Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan $p\text{-value} = 0,00$ $\alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Tabel 5.9 Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025

Status imunisasi	ISPA		Tidak ISPA		Total		P-Value
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Lengkap	38	40,8	11	11,8	49	52,6	0,00
Lengkap	13	13,9	31	33,3	44	47,2	
Total	51	54,7	42	45,1	93	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 51 balita yang tidak lengkap imunisasi terdapat 38 (40,8 %) balita yang mengalami ISPA dan kelengkapan imunisasi terdapat 13 (13,9 %) balita yang mengalami ISPA, sedangkan dari 42 balita status imunisasi tidak lengkap sebanyak 11 (11,8) yang tidak mengalami ISPA dan status imunisasi lengkap terdapat 31 (33,3%) yang tidak mengalami ISPA. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan $p\text{-value} = 0,00$ $\alpha < 0,05$.

B. Pembahasan

1. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 93 responden di wilayah kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna tahun 2025 sebagian besar yang mengalami ISPA 55 (59,1%) kepadatan hunian dalam kamar balita yang tidak memenuhi syarat sedangkan yang tidak ISPA 38 (40,8%) kepadatan hunian dalam kamar balita yang memenuhi syarat. Penyebab dari kepadatan hunian kamar balita karena jumlah penghuni rumah lebih banyak dibanding luas kamar, sehingga ruang gerak terbatas, udara menjadi pengap, ventilasi kurang baik dan memudahkan penularan virus atau bakteri antar anggota keluarga.

Hal ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh irjayanti 2022 yang dimana padatnya hunian kamar didalam suatu ruangan bisa mempengaruhi kelembapan dalam ruangan. Karena berdampak untuk berkembangnya bibit penyakit ISPA dan mempermudah penularan ke penghuni lainnya. Apabila terdapat suatu penderita ISPA di suatu kamar maka bisa lebih mudah tertular ke penghuni lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Saputri, et.al 2023).

2. Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 93 responden di wilayah kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna tahun 2025 sebagian besar 56 (60,2%) yang merokok dalam rumah sedangkan yang tidak merokok dalam rumah 37 (39,7%). Penyebab balita terkena ISPA dikarenakan balita menghirup asap rokok baik secara langsung (saat anggota keluarga merokok dekat balita) maupun tidak langsung (asap rokok yang menempel di pakaian dan furniture (benda dalam rumah)).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori Riestiyowati 2020 yang menuliskan bahwa anak berumur dibawah lima tahun secara otomatis menjadi *sechondad smoker* (perokok pasif) ketika ada salah satu anggota rumah tangganya yang merokok dan dikarenakan sistem imun pada balita tersebut belum berkembang sepenuhnya yang berakibat pada rentanya seorang balita untuk terinfeksi bakteri, virus atau jamur penyebab pneumonia. Asap rokok mengandung berbagai zat

berbahaya yang dapat menempel pada pakaian, rambut, tangan, dan benda-benda disekitar rumah. Jika orang tua merokok dalam rumah atau diruangan yang sering digunakan balita, partikel asap rokok dapat bertahan di udara dan memperburuk kualitas udara dalam rumah tangga (Marta,et.al 2023).

3. Hubungan pengetahuan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 93 responden di wilayah kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025 sebagian besar 43 (46,2%) dengan pengetahuan rendah sedangkan 50 (53,7 %) yang memiliki pengetahuan tinggi. Penyebabnya karena kurangnya pengetahuan ibu dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita, karena ibu tidak memahami tanda dan gejala ISPA, serta penyebab dari penyakit ISPA tersebut.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh lestari (2023) dimana pengetahuan merupakan domain terbentuknya seorang ibu tentang perawatan pada anaknya dapat menjadi dasar ibu melakukan tindakan perawatan dengan benar. Salah satu faktor mempengaruhi bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin (Novita et al. 2025).

4. Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 93 responden di wilayah Kerja Puskesmas Wapunto Kabupaten Muna tahun 2025 sebagian besar 49 (52,6%) dengan imunisasi tidak lengkap sedangkan 44 (47,3%) yang memiliki imunisasi lengkap. Penyebab kurangnya status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita dikarenakan sikap orang tua yang percaya dengan budaya terdahulu (anak sehat dan aktif tidak perlu diimunisasi) dan serta tidak ingin anaknya sakit (panas) atau rewel.

Saat ini di Indonesia masih ada anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sejak lahir. Hal ini menyebabkan mereka mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya kekebalan terhadap penyakit tersebut, pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Penyakit ini akan menyerang kekebalan tubuh (imunitas) yang menurun. Bayi dan anak dibawah 5 tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih sangat rentan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA baik golongan pneumonia atau golongan bukan pneumonia.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi tidak lengkap pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan upaya pemberantasan ISPA. Untuk mengurangi faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap pada bayi dan balita sehingga diharapkan perkembangan penyakit tidak menjadi lebih berat (Fatimah, et.al 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas wapunto kabupaten muna yaitu

1. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,02$ $\alpha < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Hasil Uji *chi-square* menunjukkan $p=0,00$ ($\alpha<0,05$). Disimpulkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita.
3. Imunisasi mendapatkan hasil uji *chi-square* $p=0,00$ ($\alpha<0,05$) ada hubungan signifikan imunisasi dengan ISPA pada balita.

B. Saran

Disarankan kepada peneliti untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metodologi dan variabel penelitian terbaru serta melakukan edukasi kepada ibu balita terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi didalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, Fitri, Nila Alfa Fauziah, Vina Sagita, Program Studi, Ilmu Keperawatan, Universitas Kader, And Bangsa Palembang. 2023. "Hubungan Status Gizi Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian (Ispa) Pada Balita Pendahuluan Ispa Adalah Suatu Penyakit Radang Akut Saluran Pernapasan Atas Maupun Bawah Yang Disebabkan Oleh Infeksi Jasad Renik Atau Bakteri , Virus , Tanpa Atau Disertai P." 8: 266–73.
- Darmawan, Agus, Rina Andriani, Waode Azfari Azis, And Rininta Andriani. 2024. "Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita." *Jurnal Keperawatan Tropis Papua* 7(2): 155–60. Doi:10.47539/Jktp.V7i2.412.
- Darmin, Shafwan Aidil, Nurnaningsih. 2025. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Blud Uptd Puskesmas Nambo Tahun 2024 Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara , Angka Kejadian Pencegahan Ispa Pada Bal." *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut(Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Blud Uptd Puskesmas Nambo Tahun 2024 Nurnaningsih^{1*}*, 4(1): 29–36.
- Fatimah, Deviani, Harmawati Rustan, And Balita Sakit. 2022. "Hubungan Status Imunisasi Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Sakit (1-5 Tahun)." 5.
- Fithria, Zahrani, Mustafa, And Nirwana. 2023. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Di Puskesmas Besulu Kabupaten Konawe Tahun 2023." *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna* 2(3): 22–29. Doi:10.69677/Avicenna.V2i3.58.
- Halik, Rezky Anggraini, La Ode, And Ahmad Saktiansyah. 2024. "Endemis Journal." 5(3).
- Handayani, Tita Septi. 2024. "Hubungan Pengetahuan , Status Imunisasi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023 Relationship Between Knowledge , Immunization Status And Exclusive Breastfeeding History With The Incidence Of Sickness In Toddlers At Puskesmas Sindang Beliti Ilir , Rejang Lebong Regency .," 2(1): 13–20.
- Marta, Resi, Rosfita Rasyid, And Asrawati. 2023. "Perilaku Merokok Orang Tua Di Dalam Rumah Dan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita." *Penelitian Kesehatan* 14(April): 25–33.
- Mayesti, Freya Ekklesia, Syamsul Arifin, Adelgrit Trisia, Tri Widodo, And Austin Bertilova Carmelita. 2024. "Hubungan Status Imunisasi Dasar Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Ispa Pada Balita." *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa* 2(2): 71–75. Doi:10.37304/Barigas.V2i2.11849.
- Novita, Erahmi, Meta Rikandi, Melda Saputri, Program Studi, Sarjana Keperawatan, And Universitas Jambi. 2025. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di." 8(1): 24–29.
- Ode, La, Ahmad Saktiansyah, Rezky Anggraini Halik, And Universitas Halu Oleo. 2024. "Kondisi Fisik Rumah Sebagai Determinan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Balita." 1(3): 147–55.